

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini akan dilakukan aktivitas sebuah kelompok budaya yang melambangkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai sumber belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Creswell (2012) memberikan definisi terhadap pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting. (hlm. 15).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Adapun dalam praktiknya, peneliti membuat gambaran, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para narasumber secara rinci dan menyeluruh terhadap kondisi alamiah serta apa adanya di lapangan. Sementara itu penelitian kualitatif memiliki tujuan (Nasution, 1996) sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang keseluruhan aspek dari subjek yang diteliti;
2. Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya;
3. Memahami makna; dan
4. Memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. (hlm. 34).

Pandangan lain memperkuat pendapat di atas yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 23). Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa karakteristik

pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif yaitu sebuah proses pencarian terhadap makna. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Hal ini diperkuat oleh sebuah pendapat yang menyatakan bahwa *...the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like* (Lincoln dan Guba, 1985, hlm. 199), yang jika diartikan bahwa peneliti sebagai instrumen merupakan metode yang menggunakan alat inderanya melihat, mendengar, membaca, dan sejenisnya terhadap sebuah objek penelitian.

3.1.2 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang implementasi *Ecovillage* dalam menumbuhkan *Civic Virtue* terhadap lingkungan khususnya di Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat terbuka dan mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus karena dirasa tepat untuk penelitian ini. Penelitian menggunakan studi kasus diharapkan mampu mengeksplorasi fenomena-fenomena dan fakta-fakta pada saat peneliti melakukan penelitian dilakukan terhadap implementasi program *Ecovillage* tersebut. Vredenbergt (dalam Creswell, 2010) mengemukakan:

studi kasus (*case study*) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif. (hlm. 38).

Studi kasus dalam pendekatan kualitatif dianggap tepat karena penelitian lebih terfokus pada masalah implementasi *Ecovillage* dalam menumbuhkan *Civic Virtue* terhadap lingkungan pada masyarakat Desa Sukasari. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini akan lebih luas dan mendalam

mengembangkan fenomena di lapangan. Selanjutnya, studi kasus merupakan suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana; multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2008, hlm. 18). Sebagai suatu inquiry studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.

Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa studi kasus adalah kajian rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen (Bogdan, 1980, hlm. 72). Pelaksanaan studi kasus ini bersifat fokus. dimana pengambilan data dan kegiatan penelitian menyempit ke tempat penelitian, subjek, bahan, topik dan tema. Hal ini diperkuat dengan sebuah pendapat bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake 1995, dalam Creswell, 2010, hlm. 20).

Adapun ciri-ciri studi kasus adalah sebagai berikut; (1) Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*); (2) Dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif; dan (3) Sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas (Stake, dalam Denzin & Lincoln, 1994, hlm. 236-238).

Studi kasus memiliki keunggulan dalam hal memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel, memperoleh wawasan mengenai konsep dasar perilaku manusia dan menyajikan data temuan yang sangat berguna untuk membangun latar permasalahan. Kelebihan lainnya yaitu mampu mengungkap hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain. Studi kasus mampu mengungkap makna di balik

fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural. Selain itu metode studi kasus tidak sekedar memberi laporan faktual, tetapi juga memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif.

Namun metode studi kasus juga memiliki kekurangan, diantaranya dari kacamata penelitian kuantitatif, studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, reliabilitas dan generalisasi. Padahal studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mencari generalisasi. Kekurangan yang lainnya yaitu semakin kompleks sebuah kasus, semakin sulit analisis dibuat. Hal ini secara khusus terjadi karena studi kasus itu bersifat holistik, hubungan antara berbagai kejadian, variabel, dan hasil-hasilnya. Selain itu aspek-aspek kontekstualisasi kasus kadang-kadang berhadapan dengan hal yang rumit, sehingga sulit mengetahui di mana “konteks” itu mulai dan berakhir (Denzin & Lincoln, 1994).

Untuk melakukan studi kasus Robert K Yin, menganjurkan kasus yang diangkat signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas. Selain itu studi kasus harus lengkap dengan ciri-ciri memiliki batas yang jelas, tersedia bukti yang relevan dan mempermasalahkan ketiadaan kondisi buatan, mempertimbangkan alternatif perspektif (*anomaly*), menampilkan bukti yang memadai dan laporan harus ditulis dengan cara menarik dan menggugah. Keunikan kasus mencakup: (1) ciri khas/hakikat kasus; (2) latar belakang historis; (3) konteks/*setting* fisik; (4) konteks lain, mencakup ekonomi, politik, hukum, dan estetika; (5) kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali; dan (6) para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat yang berada di Jalan Naripan No. 25 Bandung 40111, serta Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung sebagai wilayah yang dijadikan tempat studi kasus oleh peneliti.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah *stakeholder* yang terlibat dalam implementasi Program *Ecovillage* seperti yang tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Jumlah
Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat:		
1.	Kepala DLH Provinsi Jawa Barat	1 orang
2.	Kepala Bidang Konservasi & Pengendalian Perubahan Iklim	1 orang
3.	Kepala Seksi Bidang Konservasi Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati	1 orang
Tim Pelaksana Program <i>Ecovillage</i>:		
4.	Fasilitator <i>Ecovillage</i> Desa Sukasari	1 orang
5.	Kader <i>Ecovillage</i> Desa Sukasari	5 orang
Jumlah		9 orang

Sumber: Data diolah oleh peneliti (Fadhlillah, 2018)

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan pelaksanaannya sesuai dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Ada pun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dari dua lokasi yang telah ditentukan. Di Kantor Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jawa Barat, peneliti memilih Kepala DLH Provinsi Jawa Barat, Kepala Bidang Konservasi & Pengendalian Perubahan Iklim, dan Kepala Seksi Bidang Konservasi Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati. Hal ini mengingat para subjek penelitian tersebut merupakan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program *Ecovillage* serta mampu memberikan informasi secara aktual, faktual dan terpercaya terkait pelaksanaan program tersebut. Sementara itu, di Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung dipilih sebagai tempat penelitian kedua, peneliti memilih para kader *Ecovillage*. Hal ini dilakukan agar diperoleh informasi mengenai pelaksanaan program *Ecovillage* secara *real* dilapangan. Dengan demikian dapat dijumlahkan subjek penelitian ini sebanyak 9 orang.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam pemilihan subjek penelitian yang akan menjadi obyek penelitian ini ditentukan dengan pemilihan sampel. Merujuk kepada Nasution (1996) mengungkapkan bahwa:

Fariz Fadhlillah, 2018

IMPLEMENTASI PROGRAM ECOVILLAGE DALAM MEMBENTUK KEPEDULIAN WARGA NEGARA TERHADAP LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “*purposive*” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lajim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan. (hlm. 32)

Berdasarkan pendapat Nasution di atas, dapat dijelaskan bahwa orang yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah mereka yang dapat memberikan informasi. Sama halnya yang diungkapkan oleh Moleong (2000, hlm. 165) yang menyatakan bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*)”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa yang dapat dijadikan subyek penelitian dalam sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah mereka yang mampu memberikan informasi kepada peneliti sampai peneliti menemukan apa yang menjadi tujuannya.

3.3 Penjelasan Istilah

3.3.1 Program *Ecovillage*

Ecovillage adalah desa/kampung berbudaya lingkungan dimana masyarakatnya mampu mengelola lingkungannya sesuai dengan kaidah keberlanjutan meliputi konservasi, pemanfaatan dan pemulihan lingkungan. Selanjutnya, *Ecovillage* sebagai bentuk interaksi manusia terhadap lingkungan untk mencapai kehidupan berkelanjutan dan lestari. Kegiatan pengembangan Desa/Kampung Berbudaya Lingkungan (*Ecovillage*) ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui, memahami dan menguasai persoalan, potensi dan kebutuhan kawasan sekitar dengan metode hadap-masalah, masyarakat sekitar dapat mencari alternatif pemecahan masalah yang relatif mudah dilaksanakan secara swadaya. Selaras dengan itu, *stakeholder* terkait khususnya pemerintah paham dengan persoalan masyarakat lokal dan dapat bekerjasama secara sinergi dengan masyarakat. Apabila ada hal-hal yang tidak bisa dipecahkan masyarakat, dinas terkait atau para pihak akan dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat kepada *stakeholder* lainnya.

Tujuan dari pengembangan *Ecovillage* ini adalah dapat memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi, mengkaji serta memecahkan berbagai persoalan yang dirasakan mengganggu kesejahteraan masyarakat. Membantu masyarakat menggali berbagai kemungkinan atau opsi pemecahan masalah menurut kapasitas yang mereka miliki, melakukan evaluasi atau penilaian terhadap program yang telah ada (jika ada), serta memperbaiki atau meningkatkan kapasitasnya sehingga lebih membantu masyarakat dimasa yang akan datang. Dan Dapat memfasilitasi masyarakat untuk bekerjasama dengan pemerintah serta stakeholder lainnya. Kegiatan pengembangan Desa/Kampung Berbudaya Lingkungan (*Ecovillage*) yang dilaksanakan pada tahun 2015 pada 65 Desa di 9 Kecamatan, 8 Kecamatan Kabupaten Bandung Pasirjambu, Pangalengan, Cimaung, Bojongsoang, Baleendah, Ciparay, Solokanjeruk dan Cicalengka Kabupaten Bandung serta satu Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

3.3.2 Kepedulian Warga Negara

Keadaban warga negara menjadi salah satu kajian inti dalam penelitian ini, yakni dijadikannya keadaban warga negara (*civic virtue*) tersebut sebagai salah satu indikator pelaksanaan program *Ecovillage*. *Virtue* (keadaban atau kebajikan) berasal dari Bahasa Yunani *arête* atau dalam Bahasa Latin yaitu *virtus* yang berani sempurna. Orang yang memiliki *virtus* ini digolongkan sebagai manusia yang berkualitas (*good person*) karena mempunyai kepribadian dan peran sosial yang besar. Seseorang yang beradab atau bijak tidak hanya mematuhi tata nilai sosial yang ada namun juga menunjukkan kontribusinya bagi kebaikan jangka panjang (Dagger, 1997). Sementara itu, di pihak lain ada yang menyebutkan bahwa *civic virtue* diartikan sebagai seperangkat keterampilan, watak, dan ciri karakter yang menghasilkan pribadi yang demokratis di mana komponen utamanya berhubungan dengan pengembangan warga negara demokratis (McClain, 2001, hlm. 1624).

Keadaban (*virtue*) ialah pembentuk karakter sehingga dapat dikatakan bahwa karakter pada diri seseorang juga moralitas atau keadaban orang itu sendiri. *Civic virtue* bersama hak-hak individu merupakan nilai esensial yang menjadi penyeimbang antara pemerintah dan rakyat sipil yang dipromosikan demi terciptanya masyarakat beradab (Prochaska, 2002). Sementara itu pihak lain

menyebutkan bahwa menganggap *virtue* sebagai kesempumaan moral seseorang sebagai *blueprint* dari respon seseorang terhadap situasi yang dihadapi (Aristoteles, dalam Blanken, 2012, hlm. 7).

Civic virtue dianggap sebagai satu dedikasi warga negara bagi kesejahteraan kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *civic virtue* lebih dekat kepada pemahaman *virtue* dalam kelompok Republikan dan menjadi pondasi nilainya (Jefferson, dalam Branson dan Quigley, 1998). Sementara itu pendapat lain menunjukkan bahwa nilai keadaban sebagai warga negara tidak akan menjadi nilai publik jika tidak disertai dengan pemahaman tentang kebebasan dan hak individu (Adams, dalam Branson dan Quigley, 1998). Selain itu, *civic virtue* dapat dilihat dengan sikap warga negara yang menempatkan kepentingan umum dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan (Quigley, Branson, dan Smith, 2010).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah pedoman observasi. Pedoman observasi ini bertujuan untuk mengambil segala bentuk aktivitas dalam implementasi *Ecovillage* khususnya di Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung untuk memperkuat data serta hasil penelitian penulis. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara terstruktur. Penulis menggunakan pedoman wawancara tersebut agar dapat memperoleh data serta informasi yang tepat dari sumber yang telah ditentukan tentang sejauh mana implementasi *Ecovillage* dalam membentuk kepedulian warga negara (*Civic Virtue*) terhadap lingkungan khususnya di masyarakat Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Keempat teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan dari beberapa teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data. Peneliti kualitatif dapat terjun langsung menjadi partisipan untuk mengumpulkan data, atau hanya menjadi non-partisipan (pengamat) (Creswell, 2010, hlm. 267). Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan (Nasution, 1996, hlm. 123). Kegiatan observasi meliputi aktivitas pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau yang berhubungan dengan (tempat), perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Adapun teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya

melakukan suatu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan tanpa peran serta yaitu metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana *observer* atau peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian responden. Observasi merupakan sarana yang tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman secara mendalam yang pada saat itu peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil beberapa manfaat pengamatan adalah (M.Q. Patton dalam Nasution, 1996):

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
2. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya;
3. Penelitian dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap 'bias', dan arena itu tidak terungkap dalam wawancara;
4. Penelitian dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
5. Penelitian dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif; dan
6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, seperti situasi sosial. (hlm. 59)

Jadi dengan keberadaannya peneliti di lapangan, diharapkan akan memperoleh data yang dapat dijadikan dasar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya terkait implementasi program *Ecovillage* dalam membentuk kepedulian warga negara terhadap lingkungan.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara kualitatif adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung (*face to face*), telepon atau media lainnya, maupun terlibat langsung dalam suatu kelompok tertentu. Pertanyaan yang diberikan dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan

bersifat terbuka (*openended*) yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari para informan wawancara (Creswell, 2010, hlm. 267). Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek-objek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Sedangkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara secara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dimana subjek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup dilakukan dimana subjek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa dan santai. Adapun yang penulis wawancarai adalah Kepala DLH Provinsi Jawa Barat dan Kader *Ecovillage* sebagai penguat penelitian ini.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Studi dokumentasi yaitu menarik data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang

berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dan fokus permasalahan penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data berupa data primer berupa kata-kata atau tindakan yang dapat diperoleh dari situasi alami yang terjadi dalam pelaksanaan *Ecovillage*. Data sekunder berupa dokumen tertulis dan foto-foto. Studi dokumenter dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya buku catatan kasus, dan arsip-arsip lain yang ada di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat.

3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara merangkum beberapa kejadian yang relevan dengan masalah penelitian. Studi literatur, yaitu untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca dari buku-buku atau media cetak lainnya. Sumber studi literatur yang digunakan diantaranya jurnal dan buku-buku yang memuat teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

3.6 Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Pada dasarnya tidak ada suatu teknis analisis penelitian kualitatif yang dapat dijadikan satu-satunya pedoman (Creswell, 2010, hlm. 245). Peneliti dapat memilih dan menggunakan model-model yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya atau bersifat pemilihan (*eclectic*). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan setidaknya dua model teknik analisis yaitu dari Miles & Huberman (2007, hlm. 23) dan Creswell (2010, hlm. 244).

Fariz Fadhilillah, 2018

IMPLEMENTASI PROGRAM ECOVILLAGE DALAM MEMBENTUK KEPEDULIAN WARGA NEGARA TERHADAP LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses analisis data kualitatif mencakup penggalan makna yang ada di dalam data tertulis maupun gambar. Proses ini meliputi persiapan analisis data, analisis pemilahan data, penggalan makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas tentang makna data (Creswell, 2010, hlm. 190). Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan.

Proses pengumpulan dan analisis data (termasuk penulisan laporan) merupakan proses yang simultan dalam penelitian kualitatif. Pada saat pengumpulan data peneliti dapat langsung melakukan analisis informasi yang terkandung dalam data untuk menemukan gagasan pokok. Proses ini juga dapat bersifat *iterative*, di mana pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara bolak-balik dan seterusnya. Peneliti dapat melakukan wawancara ulang terhadap individu apabila terjadi kekurangan data atau terjadi kesimpangsiuran data (Creswell, 2010, hlm. 244-245). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mencari, menggolongkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti (Huberman dan Miles, 2007, hlm. 16). Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan

lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah yang diteliti.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan direduksi, selanjutnya penulis melakukan penyajian data (*data display*), yakni menyajikan data secara singkat dan jelas. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut.

3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi

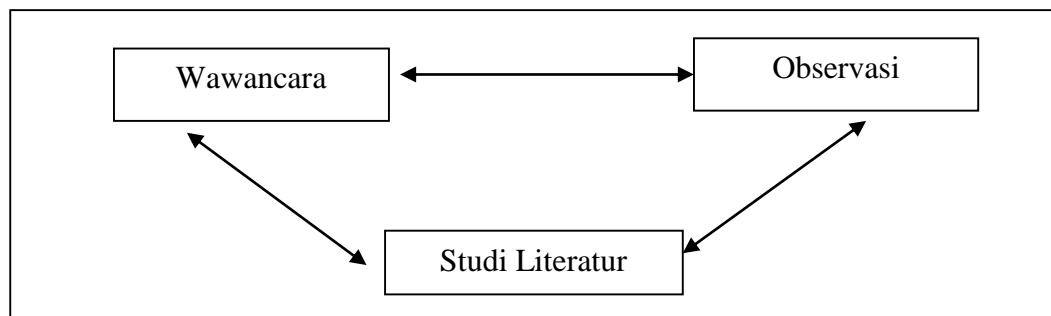
Sebagai langkah akhir dari proses pengolahan dan analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dimaksudkan untuk mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Penyusunan kesimpulan ini dilakukan secara singkat dan jelas agar memudahkan bagi berbagai pihak untuk memahaminya.

3.7 Uji Validitas Data Penelitian

3.7.1 Triangulasi

Untuk mempermudah keakuratan sebuah data, terutama data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dibutuhkan suatu teknik untuk menguji kredibilitas data. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi (Creswell, 2010, hlm. 285).

Triangulasi di atas dimaksudkan untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Keabsahan dalam sebuah data sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak melenceng dari data yang ditemukan di lapangan. Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan dalam gambar 3.1 sebagai berikut:



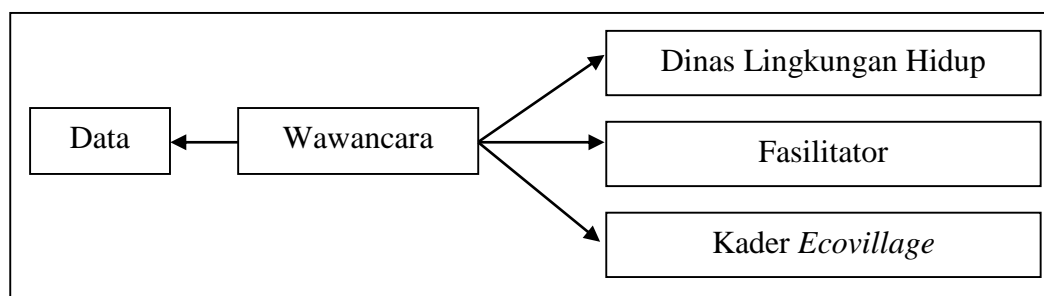
Gambar 3.1

Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan data

Sumber: Sugiyono, 2009, hlm. 373

Selain triangulasi pengumpulan data, diperlukan juga sebuah triangulasi sumber informasi. Triangulasi sumber informasi ini dimaksudkan agar yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda (Sutopo, 2006, hlm. 26).

Dengan adanya triangulasi sumber data atau informasi, maka akan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan informan atau sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui triangulasi sumber informasi tersebut, peneliti dengan mudah akan membuat sebuah formula mengenai kriteria informan yang dibutuhkan oleh peneliti. Secara visualisasi dapat digambarkan teknik triangulasi sumber informasi tersebut di dalam gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2

Triangulasi Sumber Informasi

Sumber: Direduksi dari Sutopo, 2006, hlm. 26

Gambar tersebut menjelaskan mengenai triangulasi sumber informasi yang dijadikan sebagai teknik untuk memperoleh informasi dengan cara menentukan informan yang berbeda-beda agar informasi yang di dapat lebih akurat kredibilitasnya. Selanjutnya, strategi triangulasi (Creswell, 2010) sebagai berikut:

“Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data”. (hlm. 286).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dengan mengolah atau mentriangulasi sumber-sumber informasi maka akan terbentuk tema-tema yang sesuai dengan kajian penelitian.

3.7.2 Member Check

Dalam tahap *member check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.

Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada responden penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan.

Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya sampai kebenarannya dapat dipercaya. *Member Check* adalah membawa kembali hasil laporan akhir atau deskripsi tema-tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat (Creswell, 2010, hlm. 287).

3.7.3 Prosedur Penelitian di Lapangan

Dalam setiap proses penelitian kualitatif batas antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya sulit dinyatakan secara tegas. Hal itu sejalan dengan sifat “*emergent*” dari penelitian kualitatif yaitu sifat yang senantiasa mengalami

perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Mengenai tahap penelitian, yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desain penelitian, melaksanakan bimbingan intensif, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini diawali dengan *survey* pendahuluan ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Setelah itu, peneliti mempelajari latar lokasi (*setting*) subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung, dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan. Dalam kegiatan ini juga peneliti melakukan kegiatan analisis data secara bertahap.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini terdiri dari kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis kerja, bekerja dengan hipotesis kerja, menafsirkan hasil analisis data serta menguji validitas data.

4. Tahap Penyajian Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini berbentuk kegiatan pengetikan naskah laporan, penyuntingan, penyusunan naskah akhir, pengesahan pembimbing, penggandaan dan pencetakan naskah jadi, penyerahan naskah, dan siap untuk diuji dihadapan penguji dan pembimbing.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Ke-					
		11	12	1	2	3	4
1.	Mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan penelitian						
2.	Menyusun proposal penelitian						
3.	Melaksanakan Seminar Proposal Penelitian						
4.	Melaksanakan bimbingan penulisan proposal penelitian dan skripsi dengan Dosen Pembimbing						
5.	Melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi						
6.	Menyusun laporan hasil penelitian						
7.	Melakukan sidang hasil penelitian						

Sumber: Data diolah oleh peneliti (Fadhilillah, 2018)